

PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESIONAL, PEDAGOGIS DAN KONTEKSTUAL INSTITUSI GURU SD BINAAN DALAM MENERAPKAN *DEEP LEARNING*

Eko Kuntarto¹, Asih Nur Ismiatun², Issaura Sherly Pamela³, Akhmad Faisal Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: ekokuntarto2@unja.ac.id¹, asihnurismi@unja.ac.id², issaurasherly@unja.ac.id³, akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id⁴

ABSTRACT: *Transforming education through innovative implementation of a deep learning approach in the learning process requires qualified teachers and institutional support. Professional competence, teacher pedagogical competence, and institutional contextualization are the fundamental foundations for successful implementation of deep learning. However, in reality, teachers in assisted schools do not yet fully understand and have the skills to integrate the DL approach into their learning practices, and training facilities are still limited. The purpose of this training was to provide guidance on the professional, pedagogical, and institutional contextualization of assisted elementary school teachers in implementing deep learning. The results showed that teacher competence increased, both in terms of understanding and integration in the preparation of lesson plans (RPPP)/student activity worksheet (LKPD) and their application in the learning process. The institution also provided optimal support through the availability of training, comfortable and conducive learning spaces, and facilities for integrating technology. The coaching activities successfully had a positive impact on teachers and schools in implementing deep learning.*

Keywords: *Professional Competency, Pedagogic Competency, Contextual Competency, Deep Learning Approach, Elementary Teachers*

ABSTRAK: Transformasi pendidikan melalui inovasi penerapan pendekatan *deep learning* pada proses pembelajaran membutuhkan peran guru yang berkualitas dan dukungan lembaga. Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik guru dan kontekstual institusi menjadi dasar fundamental yang mendukung keberhasilan implementasi *deep learning* tersebut. Namun, realitanya guru-guru di sekolah binaan yang belum sepenuhnya memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan pendekatan DL tersebut ke dalam praktik pembelajaran, serta masih terbatasnya fasilitas pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk melaksanakan pembinaan kompetensi profesional, pedagogik dan kontekstual institusi pada guru SD binaan dalam menerapkan *deep learning*. Hasil kegiatan menghasilkan bahwa kompetensi guru mengalami peningkatan baik dari level pemahaman dan integrasi pada penyusunan RPP/ LKP serta aplikasinya pada proses pembelajaran. Institusi juga memberikan dukungan optimal melalui ketersediaan pelatihan, ruang belajar yang nyaman dan konusif, dan fasilitas untuk mengintegrasikan teknologi. Kegiatan pembinaan berhasil memberikan dampak positif pada guru dan sekolah dalam penerapan *deep learning*.

Kata Kunci: *Kompetensi Profesioanal, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kontekstual Insttusi, Deep Learning, Guru Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Guru dipandang sebagai aktor kunci yang memediasi kebijakan, kurikulum,

dan sumber daya menjadi proses belajar yang bermakna bagi peserta didik di tengah upaya peningkatan kualitas

pendidikan, Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Banyak penelitian terbaru menegaskan bahwa kualitas pengajaran yang bergantung kuat pada kompetensi, praktik, dan profesionalisme guru adalah salah satu penentu utama pencapaian belajar siswa (Franklin, 2025). Guru berkualitas tinggi menciptakan lingkungan belajar yang positif dan hubungan guru-siswa yang kuat, yang secara langsung berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan perkembangan lain siswa (Engida, 2024).

Beberapa studi menganalisis hubungan guru siswa terhadap pencapaian hasil belajar, sebagai evaluasi pentingnya upaya menciptakan guru yang berkualitas. Sanfo dan Malgoubri (2023) memaparkan bahwa kualitas pengajaran guru secara positif terkait dengan prestasi belajar siswa. Interaksi yang responsif, suportif, dan terstruktur mempromosikan keterlibatan kognitif dan sosial siswa, yang kemudian berhubungan dengan prestasi akademik (Xiao, M., dkk., 2023). Wang dkk. (2022) dan Zhao & Ko (2020) mengamati hubungan positif antara kualitas pengajaran dengan keterlibatan siswa. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Lei, dkk. (2018), serta Wong, dkk. (2024), telah menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan

siswa dan prestasi akademik mereka. Kualitas guru yang ditentukan oleh kompetensi mengajar termasuk kemampuan untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa melalui pembangunan interaksi positif sangat esensial untuk dilakukan.

Pemerintah Indonesia mendorong pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) dengan menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Penerapan pendekatan *Deep learning* (DL) ini membutuhkan guru dengan kompetensi profesional dan pedagogis yang matang serta institusi sekolah yang siap menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Kombinasi antara guru yang kompeten dan institusi yang suportif menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Hal ini menjadi merupakan peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan sebagai wujud transformasi pendidikan.

Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi dan teknologi dan kompetensi pedagogis terkait strategi mengajar berbasis problem solving, kolaborasi, dan refleksi, merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki guru berkualitas. Kompetensi guru dan kualitas instruksi yang diterapkan di dalam kelas memiliki pengaruh pada

perbedaan hasil belajar dalam penilaian siswa (Blomeke, dkk., 2022). Selain itu, faktor kontekstual institusi, berupa dukungan pemberian kesempatan belajar, ketersediaan fasilitas juga merupakan faktor yang penting dalam penerapan *Deep learning* (DL). Ketiganya menjadi modal fundamental dalam mengoptimalkan implementasi *Deep learning* (DL).

Deep learning (DL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman mendalam, berpikir kritis, pemecahan masalah kompleks, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Kuntarto dan Asyhar, 2016). Dalam konteks pendidikan dasar, DL menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang mampu menstimulasi pemikiran tingkat tinggi (HOTs), menerapkan teknologi pendidikan, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian dari Fullan & Langworthy (2014) serta OECD (2018) menekankan bahwa implementasi pembelajaran mendalam harus didukung oleh kesiapan dan kemampuan profesional guru sebagai aktor utama di kelas (Abdul, dkk., 2022; Herliani, 2025)

Deep Learning dibangun atas tiga landasan utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning*

menitikberatkan pada pengaktifan, pengembangan, serta peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan penerapan *mindful learning*, kemampuan kognitif siswa diasah sehingga pengetahuan dan wawasan mereka semakin luas. Daya analisis dan pemecahan masalah juga kian terasah melalui berbagai pengalaman belajar, percobaan, maupun praktik nyata. Selain itu, rasa ingin tahu siswa ditumbuhkan melalui pendekatan *inquiry*, *discovery*, eksperimen, pembelajaran berbasis masalah, serta pembelajaran berbasis proyek (Fullan, 2013).

Konsep *meaningful learning* menekankan bahwa pembelajaran harus menghadirkan pengalaman yang bernilai bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman, kesan, serta inspirasi yang diperoleh setelah mempelajari suatu materi, sekaligus menentukan langkah lanjutan dari hasil pembelajaran tersebut. Sementara itu, *joyful learning* menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik, baik secara fisik (*hands on*) maupun mental (*minds on*) selama proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa dapat merasakan kegembiraan dalam belajar, sehingga kegiatan belajar terasa menyenangkan dan menyerupai rekreasi akademik, di mana waktu

belajar berlalu tanpa terasa (Kuntarto dan Asyhar, 2016).

Kurikulum DL idealnya mendorong guru untuk bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu memadukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, relevansi kehidupan nyata, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru Sekolah Dasar, khususnya di Jambi, masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan konsep DL. Hambatan tersebut tidak hanya terkait keterbatasan kompetensi profesional, seperti penguasaan materi dan teknologi, tetapi juga kompetensi pedagogis, termasuk penerapan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Selain itu, faktor institusional seperti minimnya pelatihan, lemahnya dukungan manajerial, serta keterbatasan sarana pembelajaran semakin memperbesar tantangan dalam penerapan kurikulum ini (Herliani, 2025; Diponegoro dan Kusumawardhani, 2021),

Berdasarkan hasil observasi permasalahan mitra pada SD Binaan terdapat beberapa hal atau isu yang ditemukan, sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum DL yang

visioner dengan kesiapan aktual guru dan institusi SDB.

2. Belum banyak kegiatan pembinaan pengembangan tingkat kesiapan guru dalam tiga aspek penting: kompetensi profesional, pedagogis, dan dukungan institusional.
3. Guru-guru di sekolah binaan yang belum sepenuhnya memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan pendekatan DL tersebut ke dalam praktik pembelajaran
4. Rendahnya kompetensi profesional guru dalam memahami esensi dan prinsip kurikulum DL
5. Keterbatasan kemampuan pedagogis untuk merancang pembelajaran yang menekankan pada berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kontekstual, serta belum optimalnya keterkaitan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya lokal siswa.
6. Rendahnya efektivitas pembelajaran yang seharusnya membentuk karakter dan keterampilan abad 21 pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan serta relevansi temuan permasalahan, maka tujuan kegiatan ini adalah :

1. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut agar guru dan institusi SD di Jambi siap dalam menghadapi kurikulum yang menuntut

transformasi cara berpikir dan mengajar.

- Menjadikan hasil kegiatan ini sebagai dasar penyusunan strategi peningkatan kapasitas guru dan reformasi kebijakan institusional agar implementasi kurikulum DL dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan, melalui tahapan berikut:

- Identifikasi dan Pemetaan Masalah: Survei, wawancara, dan diskusi dengan guru dan kepala sekolah untuk mengetahui kebutuhan riil terkait implementasi kurikulum *deep learning*;
- Penyusunan Modul dan Perangkat Pelatihan: Menyusun bahan ajar, modul, dan rancangan kegiatan pelatihan;
- Pelatihan dan Workshop: Kegiatan dilakukan secara luring (atau daring bila diperlukan), dengan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung penyusunan RPP/LKPD;
- Pendampingan Implementatif di Sekolah: Tim melakukan kunjungan kelas, observasi pembelajaran, serta

memberi umpan balik langsung kepada guru; dan

- Evaluasi dan Refleksi Bersama: Refleksi akhir untuk menilai capaian dan perumusan tindak lanjut pasca-program.

Partisipan

Partisipan kegiatan ini adalah guru di SD Negeri 126/ IV Kota Jambi, dengan ketentuan peserta kegiatan dapat mengikuti kriteria sebagai berikut:

- Mampu Terlibat aktif sebagai peserta pelatihan dan workshop.
- Mampu Menyusun dan menerapkan RPP/LKPD hasil pelatihan di kelas.
- Mampu Berbagi praktik baik dan menjadi agen perubahan dalam komunitas sekolah.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

- Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Kompetensi Awal Guru. Langkah ini akan diisi dengan kegiatan melakukan survei dan wawancara kepada guru-guru SD binaan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terhadap kurikulum *deep learning*, mengkaji dokumen pembelajaran (RPP, silabus, dan hasil belajar) untuk melihat sejauh mana elemen-elemen *deep learning* telah diterapkan, serta menyusun profil kompetensi awal guru berdasarkan aspek profesional, pedagogis, dan kontekstual.

2. Penyusunan Modul Pelatihan dan Materi Pembinaan. Pada langkah ini dilakukan (1) penyusunan modul pembinaan yang mencakup: Konsep dan prinsip *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka, Desain pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik, serta Integrasi teknologi dan media pembelajaran digital; (2) engembangan pembelajaran berbasis konteks lokal (kearifan lokal dan kebutuhan siswa), serta teknik asesmen autentik dan reflektif.
3. Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop Terstruktur. Pada tahap ini dilaksanakan pelatihan tatap muka atau daring (jika diperlukan) dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan inti meliputi: Sesi penyampaian materi dan diskusi interaktif, Studi kasus penerapan *deep learning* di sekolah dasar, dan Simulasi dan *microteaching* menggunakan model. Pembelajaran aktif dan kolaboratif. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pemahaman teori hingga praktik aplikatif.
4. Pendampingan Implementasi di Sekolah. Pada tahap ini Tim Pengabdian melakukan kunjungan ke sekolah untuk mendampingi guru saat menerapkan pembelajaran yang dirancang selama workshop. Pada tahap ini dilakukan observasi kelas untuk memberi umpan balik terhadap praktik pembelajaran guru. Guru diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dan perbaikan desain pembelajaran.
5. Penguatan Komunitas Praktisi Guru. Sebagai bentuk intensitas pembinaan Tim Pembinaan membentuk forum berbagi praktik baik antar guru sebagai bentuk keberlanjutan pembinaan. Tim menyediakan platform WhatsApp group atau Google Classroom untuk sarana diskusi rutin, berbagi RPP, bahan ajar, dan asesmen. Tahap ini diharapkan dapat mendorong guru untuk menulis refleksi atau artikel praktik baik yang dapat diseminasi ke komunitas pendidikan.
6. Evaluasi dan Tindak Lanjut. Pada tahap ini Tim Pengabdian melakukan evaluasi formatif dan sumatif terhadap program pembinaan, termasuk penilaian peningkatan kompetensi guru, serta mengumpulkan testimoni dan studi kasus keberhasilan implementasi. Tahap ini akan diakhiri dengan menyusun laporan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di tahun berikutnya atau ekspansi ke sekolah lain.
Langkah-langkah tersebut dirancang untuk berkelanjutan dan berbasis

kebutuhan nyata guru, sehingga implementasi *deep learning* menjadi lebih kontekstual, terarah, dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

Prosedur Analisis Data

1. Data kuantitatif berupa hasil pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui peningkatan kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi kontekstual institusi dalam menerapkan *deep learning*.
2. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guru terkait praktik pembelajaran. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pendampingan pada guru dalam menerapkan *deep learning* telah berhasil meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop atau pelatihan meningkatkan pemahaman materi secara luas dan mendalam pendekatan *deep learning* serta peningkatan pemahaman pengelolaan proses pembelajaran dengan memahami karakteristik siswa dan evaluasi hasil

pembelajarannya. Kegiatan ini menghasilkan RPP/LKPD yang kemudian digunakan pada praktik di kelas.



Gambar 1. Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan juga meningkatkan pemahaman terhadap kompetensi kontekstual institusi agar mampu mendukung dan memfasilitasi implementasi *deep learning* dengan optimal. Berikut adalah penjabaran hasil kegiatan:

1. Peningkatan kompetensi profesional guru dalam menerapkan *Deep learning*

Pemahaman guru terhadap pendekatan *deep learning* mengalami peningkatan, hal ini mencakup pemahaman mengenai kerangka kerja *deep learning* dan strategi implementasi *deep learning*. Berdasarkan hasil pre test dan post test dengan indikator penguasaan materi secara luas dan mendalam, penguasaan materi sesuai kurikulum dan penguasaan materi sesuai keilmuan, mengalami peningkatan dengan penjabaran data pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan kompetensi profesional guru dalam menerapkan *Deep learning*

No	Indikator	Rata-rata	Rata-rata	Persentase Kenaikan
----	-----------	-----------	-----------	---------------------

		Pretest	Posttest	(%)
1	Penguasaan materi secara luas dan mendalam terkait <i>deep learning</i>	55	80	25
2	Penguasaan materi sesuai kurikulum <i>deep learning</i>	50	85	35
3	Penguasaan materi sesuai keilmuan <i>sesuai deep learning</i>	60	86	26



Gambar 2. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru sebelum dan sesudah workshop peningkatan. Guru telah menguasai konteks pendekatan *deep learning* secara holistik dan mampu menerapkannya dalam penyusunan kegiatan pembelajaran. Guru mampu menyusun RPP/ LKPD sesuai kelas dan mata pelajaran yang dipilih dengan integrasi pendekatan *deep learning*. Hasil perencanaan pembelajaran dan praktiknya di kelas telah menunjukkan penajaman materi esensial mata pelajaran, peningkatan keterlibatan belajar peserta didik, pengurangan beban administrasi bagi guru, dan pemanfaatan teknologi, informasi, komunikasi, dan digital sehingga dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi anak.



Hasil tersebut sejalan dengan Apriliyana (2024) bahwa *deep learning* meningkatkan keterlibatan siswa, makna pembelajaran, serta pengembangan kompetensi abad 21 dimana kolaborasi siswa dan teknologi digital khususnya mendukung pemahaman konsep yang lebih dalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi aktif siswa dan penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih personal dan aplikatif (Akmal, Maelasari & Lusiana, 2025).

2. Peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan *Deep learning*

Kompetensi pedagogik guru meningkat dilihat dari kemampuan mengelola proses pembelajaran yang dijabarkan melalui indikator guru mampu memahami karakteristik siswa dan mengintegrasikannya dalam penyusunan RPP/LKPD, guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dan guru mampu

melaksanakan proses evaluasi. Berikut adalah data hasil pretest dan post test :

Tabel 1. Peningkatan kompetensi profesional guru dalam menerapkan *Deep learning*

No	Indikator	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Persentase Kenaikan (%)
1	Guru mampu memahami karakteristik siswa	60	85	15
2	Guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran <i>deep learning</i>	45	80	35
3	Guru mampu melaksanakan proses evaluasi berdasarkan pembelajaran <i>deep learning</i>	55	82	27

Pada proses penyusunan RPP/LKPD guru telah mampu menggunakan asesmen awal kemampuan awal sebagai dasar penentuan materi. Asesmen formatif memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sementara asesmen sumatif dilaksanakan untuk mengetahui capaian pembelajaran secara menyeluruh. Guru melaksanakan proses evaluasi dan asesmen siswa untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran.



Gambar 3. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Penerapan asesmen formatif dan sumatif yang dilaksanakan dengan tepat mampu meningkatkan mutu pembelajaran serta capaian belajar peserta didik. Keberhasilannya bergantung pada penerapan prinsip asesmen yang sah, konsisten, adil, transparan, serta didukung oleh kompetensi guru dalam menjalankannya (Mustamin, 2024). Guru yang terampil dalam menggunakan berbagai jenis asesmen, memberikan umpan balik yang bermakna, dan mengambil keputusan instruksional berdasarkan data asesmen, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Arta, 2024).

3. Kompetensi kontekstual institusi dalam menerapkan *Deep learning*

Kompetensi kontekstual institusi merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyediakan lingkungan, kebijakan, serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Fullan (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan dari

inovasi pendidikan sangat ditentukan oleh kapasitas institusi dalam membangun konteks belajar yang mendukung. dukungan institusi melalui kebijakan, pelatihan, dan kolaborasi memengaruhi kualitas guru dan hasil belajar siswa (Darling-Hammond & Hyler, 2020).

SD Negeri 126/ IV telah memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan pelatihan, memfasilitasi integrasi teknologi dalam proses pembelajaran bagi guru, dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ketersediaan sarana teknologi, sesuai relevansi pendekatan *deep learning* sangat dibutuhkan untuk guru. Studi Scherer, Howard, Tondeur & Siddiq, 2021) menegaskan peran penting dukungan institusional dalam memastikan kesiapan guru menghadapi pembelajaran digital. institusi yang memberikan dukungan kontekstual melalui fasilitas dan pelatihan digital meningkatkan profesionalitas guru dan hasil belajar (Aydin dan Kaya, 2023).

4. Keterdampakan kegiatan pendampingan

Efektivitas kegiatan pendampingan kompetensi profesional, pedagogik dan kontekstual diukur melalui survey keterdampakan kegiatan dengan hasil sebagai berikut:

5. **Tabel 1. Keterdampakan kegiatan pendampingan**

No	Indikator	Sesuai (%)	Sangat Sesuai (%)
1	Kegiatan pengabdian menggunakan alat atau media yang mempermudah pemahaman guru	20	80
2	Materi kegiatan pengabdian sangat dibutuhkan dalam pengembangan kompetensi	30	70
3	Kegiatan pengabdian berdampak kepada guru untuk menambah pengetahuan baru	30	70
4	Kegiatan pengabdian mendorong guru melaksanakan tindak lanjut untuk pembelajaran di kelas	10	90
5	Kegiatan pengabdian membekali guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara optimal	30	70
6	Kegiatan pengabdian diselenggarakan dengan baik hingga akhir dan mencapai tujuan pengabdian	20	80
7	Pemahaman guru terhadap materi pengabdian meningkat	30	70
8	Aplikasi/materi yang dijelaskan mudah untuk dipelajari/digunakan	30	70
9	Program pengabdian sangat memuaskan	30	70
10	Narasumber dalam menguasai materi dan permasalahan	20	70

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan

pendampingan berhasil berdampak pada guru.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru dalam penerapan *deep learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan kontekstual. Dari sisi profesional, guru mampu memahami kerangka kerja *deep learning*, menguasai materi secara luas dan mendalam, serta mengintegrasikannya dalam penyusunan RPP/LKPD. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kelas.

Dalam aspek pedagogik, guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran berbasis asesmen awal, serta mengelola asesmen formatif dan sumatif secara tepat. Praktik ini mendukung penciptaan pembelajaran yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Sementara pada dimensi kompetensi kontekstual institusi, dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan, pelatihan, serta penyediaan sarana teknologi terbukti memperkuat kesiapan guru dalam mengimplementasikan *deep learning*. Dukungan kelembagaan menjadi faktor

kunci agar inovasi pembelajaran dapat berjalan optimal.

Hasil survei keterdampakan juga menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif bagi guru, baik dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan penggunaan teknologi, maupun motivasi untuk melakukan tindak lanjut di kelas. Secara keseluruhan, pendampingan ini berhasil mencapai tujuan pengabdian dengan memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kualitas guru dan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman *deep learning* dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Apriliyana, N. P. (2024). Transforming education through *deep learning* design: Integrating four key elements in school practice. *Molang: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 170–190. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>

- Aydin, B., & Kaya, F. (2023). Institutional support and teacher professional development in digital learning environments. *Education and Information Technologies*, 28, 3561–3579.
- Blömeke, S., Jentsch, A., Ross, N., Kaiser, G., & König, J. (2022). Opening up the black box: Teacher competence, instructional quality, and students' learning progress. *Learning and Instruction*, 79, 101600. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101600>
- Darling-Hammond, L., & Hyster, M. E. (2020). Preparing educators for the future. *European Journal of Education*, 55(3), 333–352.
- Diponegoro, M. H., & Kusumawardani, S. S. I. H. (2021). Implementation of *deep learning* methods in predicting student performance: A systematic literature review. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 10(2), 132–138.
- Engida, M. A. (2024). Impact of teaching quality on student achievement. *Frontiers in Education*, 9, 1156.
- Franklin, A. V., et al. (2025). Teacher professional development for mathematics: A meta-analysis. *Education Sciences*, 15(9), 1156.
- Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fullan, M. L. (2013). *Towards a new end: New pedagogies for deep learning*.
- Herliani, Y. (2025). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *deep learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa SMK Profita Kota Bandung dalam menganalisis teks negosiasi. *Jurnal Teknologi Informasi, Sains, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 273–282.
- Herliani, Y. (2025). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *deep learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa SMK Profita Kota Bandung dalam menganalisis teks negosiasi. *Jurnal Saber*, 273–282.
- Kuntarto, E., & Asyhar, R. (2016). Development of blended learning models in learning design aspects with online social media platforms to support student lectures. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1, 1–26.
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 46(3), 517–528.
- Mustamin, R. (2024). The role of formative and summative assessment in improving learning quality and student learning outcomes. *Journal of Strategy and Transformation in Educational Management*, 1(1), 17–21. Retrieved from <https://jostem.professorline.com/index.php/journal/article/view/4>
- Sanfo, J. B. M., & Malgoubri, I. (2021). Teaching quality and students' EFL achievements in Ethiopia: Analysis from the perspective of the basic dimensions of teaching quality. *Theory and Practice in Language Studies*, 11, 1131–1145.

<https://doi.org/10.17507/tpls.1110.01>

Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? **Computers in Human Behavior**, 118, 106675.

Wang, J., Tigelaar, D. E., Luo, J., & Admiraal, W. (2022). Teacher beliefs, classroom process quality, and student engagement in the smart classroom learning environment: A multilevel analysis. **Computers and Education**, 183, 104501.

Wong, Z. Y., Liem, G. A. D., Chan, M., & Datu, J. A. D. (2024). Student engagement and its association with academic achievement and subjective well-being: A systematic review and meta-analysis. **Journal of Educational Psychology**, 116(1), 48–75.

Xiao, M., et al. (2023). Impact of teacher-student interaction on student outcomes: A systematic review and meta-analysis. **Frontiers in Psychology**.

Zhao, Y., & Ko, J. (2020). How do teaching quality and pedagogical practice enhance vocational student engagement? A mixed-method classroom observation approach. **International Journal of Educational Management**, 34(6), 987–1000.